

Penguatan Kapasitas Anggota GP ANSOR Kecamatan Pagedangan dalam Pengelolaan Program Sosial Berbasis SDM yang Berkelanjutan

Angga Juanda¹, Yayan Sudaryana², Endang Sugiarti³, Erlangga Restu Yudistira⁴, Moh. Restu Sidiq⁵,
Risca Wijayanti⁶

^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Pamulang

E-mail: dosen02240@unpam.ac.id

Diterima 7/5/2026| Direvisi 13/7/2026| Disetujui 20/7/2026

Abstract

This community service program aimed to strengthen the capacity of GP. ANSOR members in Pagedangan District to manage sustainable human-resource-based social programs. The revision was grounded in partner observations, participatory discussions, action-planning exercises, and a group-level performance rubric. The program followed six stages: needs identification, program design, participatory counseling, problem mapping, action-plan practice, and evaluation. The participants consisted of GP. ANSOR members, community representatives, and university facilitators; at least 25 people were documented in the face-to-face session. The initial assessment identified fragmented planning, unclear role allocation, weak documentation, limited use of performance indicators, and the absence of a formal follow-up mechanism. After the activity, three of five group-level indicators were achieved—active participation, identification of four priority management issues, and understanding of the social-program management cycle—while the completion of an operational action plan and the establishment of a follow-up team were partially achieved. The program's distinctive feature was the integration of human-resource development, simple program governance, sustainability orientation, and collaborative action planning in one participatory learning sequence. Continued mentoring and individual pre-post measurement are recommended to verify medium-term behavioral and organizational changes.

Keywords: Human Resource Capacity, GP. ANSOR, Sustainable Social Program, Participatory Learning, Community Empowerment

Abstrak

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan memperkuat kapasitas anggota GP. ANSOR Kecamatan Pagedangan dalam mengelola program sosial berbasis sumber daya manusia yang berkelanjutan. Revisi naskah disusun berdasarkan hasil observasi mitra, diskusi partisipatif, latihan penyusunan rencana aksi, serta evaluasi berbasis rubrik kinerja pada tingkat kelompok. Pelaksanaan terdiri atas enam tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, perancangan program, penyuluhan partisipatif, pemetaan masalah, latihan rencana aksi, serta evaluasi dan tindak lanjut. Peserta meliputi anggota GP. ANSOR, perwakilan masyarakat, dan fasilitator perguruan tinggi; sedikitnya 25 orang terdokumentasi mengikuti sesi tatap muka. Kondisi awal menunjukkan perencanaan yang belum sistematis, pembagian peran yang belum tegas, dokumentasi yang lemah, penggunaan indikator yang terbatas, dan belum adanya mekanisme tindak lanjut formal. Setelah kegiatan, tiga dari lima indikator kelompok tercapai, yaitu partisipasi aktif, teridentifikasinya empat masalah prioritas tata kelola, dan meningkatnya pemahaman mengenai siklus pengelolaan program sosial. Dua indikator lainnya finalisasi rencana aksi operasional dan pembentukan tim tindak lanjut—tercapai sebagian. Keunggulan program terletak pada integrasi pengembangan kapasitas SDM, tata kelola sederhana, orientasi keberlanjutan, dan perencanaan aksi kolaboratif dalam satu rangkaian pembelajaran partisipatif. Pendampingan lanjutan dan pengukuran pre-test-post-test individual direkomendasikan untuk menguji perubahan perilaku dan kelembagaan dalam jangka menengah.

Kata kunci: Kapasitas SDM, GP. ANSOR, Program Sosial Berkelanjutan, Pembelajaran Partisipatif, Pemberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat yang berkelanjutan memerlukan organisasi lokal yang mampu membaca kebutuhan warga, menggerakkan sumber daya, membangun kemitraan, serta mempertanggungjawabkan hasil program. Organisasi kepemudaan berbasis keagamaan memiliki posisi strategis karena dekat dengan masyarakat, memiliki jaringan sosial, dan berpotensi menjadi penghubung antara warga, pemerintah, dunia usaha, dan perguruan tinggi. Kajian mutakhir menegaskan bahwa program pemberdayaan yang efektif tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan, tetapi menggabungkan peningkatan kapasitas, partisipasi, kepemilikan lokal, kerja kolektif, dan sistem evaluasi yang jelas (Dushkova & Ivlieva, 2024).

Kecamatan Pagedangan merupakan wilayah dengan dinamika pertumbuhan permukiman, ekonomi, dan pelayanan sosial yang tinggi. Publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang mencatat bahwa Kecamatan Pagedangan terdiri atas 11 desa/kelurahan dan memiliki keragaman kondisi demografi, sosial, pendidikan, serta ekonomi yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan program berbasis komunitas (BPS Kabupaten Tangerang, 2025). Dinamika tersebut menghadirkan peluang bagi organisasi pemuda untuk mengembangkan kegiatan sosial yang lebih produktif, namun sekaligus menuntut kapasitas tata kelola yang lebih baik agar program tidak berhenti pada kegiatan seremonial.

Hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra menunjukkan lima persoalan utama. Pertama, kegiatan sosial cenderung disusun berdasarkan kebutuhan sesaat dan belum selalu didahului pemetaan masalah. Kedua, tujuan, sasaran, indikator keberhasilan, jadwal, dan penanggung jawab belum terdokumentasi dalam format yang seragam. Ketiga, pembagian peran masih bersifat informal sehingga akuntabilitas pelaksanaan bergantung pada beberapa pengurus. Keempat, dokumentasi dan evaluasi dampak belum menjadi bagian rutin dari siklus program. Kelima, potensi pengembangan program sosial menuju kegiatan produktif—misalnya pengelolaan lingkungan, kewirausahaan komunitas, dan kemitraan ekonomi lokal—belum dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 1. Kondisi awal mitra, kondisi yang diharapkan, dan kesenjangan program

Aspek	Kondisi awal mitra	Kondisi yang diharapkan	Kesenjangan
Perencanaan	Kegiatan disusun secara insidental; pemetaan kebutuhan belum konsisten.	Program diawali analisis kebutuhan dan prioritas yang terdokumentasi.	Belum ada prosedur sederhana untuk memetakan masalah dan sasaran.
Tujuan dan indikator	Tujuan masih umum; indikator keberhasilan belum spesifik.	Tujuan, luaran, hasil, dan indikator dirumuskan secara terukur.	Sulit menilai keberhasilan dan membandingkan capaian antarprogram.
Pembagian peran	Tugas dibagi secara informal dan bergantung pada pengurus tertentu.	Terdapat PIC, pembagian tugas, jadwal, dan mekanisme koordinasi.	Akuntabilitas dan kesinambungan program belum kuat.
Dokumentasi dan evaluasi	Dokumentasi lebih banyak berupa foto; evaluasi belum sistematis.	Tersedia catatan proses, luaran, umpan balik, dan tindak lanjut.	Bukti dampak program belum memadai.
Keberlanjutan dan kemitraan	Program dominan bersifat jangka pendek; kemitraan belum dirancang sejak awal.	Program memiliki sumber daya, mitra, dan rencana keberlanjutan.	Peluang ekonomi, lingkungan, dan jejaring lokal belum terintegrasi.

Sumber: Hasil observasi dan diskusi awal dengan mitra.

Kesenjangan tersebut penting diatasi karena kapasitas organisasi bukan hanya berkaitan dengan pengetahuan individu, tetapi juga kemampuan kolektif untuk mengelola data, merancang program, membangun jaringan, dan menunjukkan dampak. Pelatihan yang disertai pendampingan dan praktik terbukti lebih berpeluang meningkatkan keterampilan serta kemampuan organisasi untuk mendemonstrasikan hasil kerjanya (Collins et al., 2023). Pendekatan pembelajaran partisipatif juga relevan karena menempatkan masyarakat sebagai pelaku yang menilai aset, menentukan prioritas, dan menyusun strategi jangka pendek hingga jangka panjang (Sucipto & Fatihin, 2024; Utami et al., 2022).

Kebaruan program ini terletak pada integrasi empat komponen yang biasanya dilaksanakan secara terpisah, yaitu penguatan kapasitas SDM, siklus tata kelola program sosial, orientasi keberlanjutan, dan penyusunan rencana aksi kolaboratif. Dibandingkan penyuluhan satu arah, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi diajak mengidentifikasi masalah organisasi, memilih prioritas, dan menerjemahkan hasil diskusi ke dalam komponen operasional berupa tujuan, kegiatan, penanggung jawab, jadwal, sumber daya, indikator, serta kebutuhan kemitraan. Integrasi ini dirancang khusus untuk karakter organisasi kepemudaan berbasis komunitas yang memiliki modal sosial kuat namun memerlukan perangkat manajerial yang sederhana dan mudah diterapkan.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman peserta mengenai siklus pengelolaan program sosial; (2) meningkatkan keterampilan mengidentifikasi masalah dan menentukan prioritas; (3) melatih penyusunan tujuan, kegiatan, pembagian peran, jadwal, sumber daya, dan indikator; serta (4) mendorong terbentuknya mekanisme tindak lanjut agar program sosial GP. ANSOR lebih terukur, akuntabel, produktif, dan berkelanjutan.

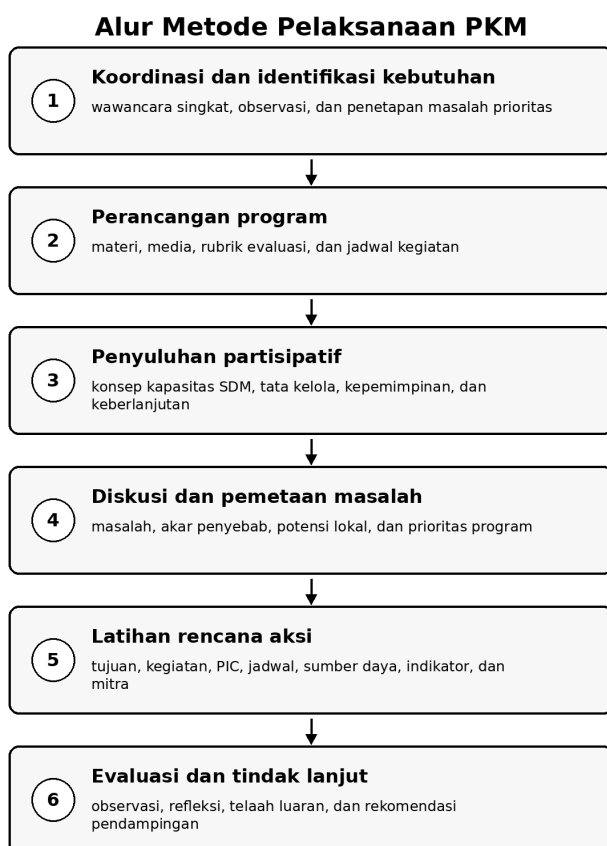
2. METODE

Desain, Lokasi, dan Peserta

Kegiatan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, dan aplikatif. Pendekatan edukatif digunakan untuk membangun kerangka konseptual mengenai kapasitas SDM, kepemimpinan, manajemen program, dan keberlanjutan. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui tanya jawab, diskusi kelompok, pemetaan masalah, dan refleksi. Pendekatan aplikatif diwujudkan melalui latihan penyusunan rencana aksi. Kegiatan dilaksanakan bersama PAC GP. ANSOR Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang. Peserta sasaran utama adalah anggota aktif dan pengurus GP. ANSOR yang pernah terlibat atau akan terlibat dalam kegiatan sosial, bersedia mengikuti rangkaian kegiatan, dan memiliki minat atau mandat untuk menindaklanjuti program. Perwakilan masyarakat, dosen, dan mahasiswa dilibatkan sebagai sumber pengalaman, fasilitator, serta pendamping. Dokumentasi sesi menunjukkan sedikitnya 25 orang hadir. Daftar hadir individual dan karakteristik demografis tidak menjadi bagian dari dokumen sumber; karena itu, naskah ini tidak menyajikan angka atau profil peserta yang tidak dapat diverifikasi.

Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan disusun dalam enam tahap yang saling berurutan. Urutan tersebut dimulai dari identifikasi kebutuhan dan diakhiri dengan evaluasi serta tindak lanjut. Tahapan sistematis diperlukan agar kegiatan pengabdian memiliki hubungan yang jelas antara masalah, intervensi, luaran, dan hasil yang diharapkan.



Gambar 1. Alur metode pelaksanaan PKM. Sumber: Diolah oleh tim PKM.

Tabel 2. Jadwal dan keluaran setiap tahap kegiatan

Waktu	Tahap	Aktivitas utama	Keluaran
Minggu 1	Koordinasi dan identifikasi kebutuhan	Observasi, diskusi awal, pemetaan masalah	Daftar masalah dan kebutuhan prioritas
Minggu 2	Perancangan program	Penyusunan materi, media, rubrik, dan rencana fasilitas	Materi dan instrumen kegiatan
Hari pelaksanaan – Sesi 1	Penyuluhan partisipatif	Pemaparan konsep dan tanya jawab	Pemahaman awal tentang siklus program
Hari pelaksanaan – Sesi 2	Pemetaan masalah	Diskusi kelompok dan penentuan prioritas	Empat isu utama tata kelola
Hari pelaksanaan – Sesi 3	Latihan rencana aksi	Pengisian komponen tujuan, kegiatan, PIC, jadwal, sumber daya, indikator	Draf rencana aksi tingkat kelompok
Minggu 3	Evaluasi dan tindak lanjut	Refleksi, telaah luaran, dan rekomendasi	Status capaian dan agenda pendampingan

Instrumen dan Indikator Keberhasilan

Evaluasi dilakukan secara deskriptif pada tingkat kelompok menggunakan tiga instrumen: (1) lembar observasi partisipasi untuk mencatat keaktifan bertanya, menyampaikan pengalaman, dan bekerja sama; (2) rubrik telaah rencana aksi yang menilai relevansi masalah, kejelasan tujuan, pembagian peran, jadwal, indikator, serta keberlanjutan; dan (3) lembar refleksi terbuka untuk mencatat manfaat yang dirasakan, materi yang dapat diterapkan, dan kebutuhan pendampingan. Skala rubrik terdiri atas empat kategori, yaitu belum tampak, mulai tampak, baik, dan sangat baik. Karena skor individual pre-test dan post-test tidak terdokumentasi pada kegiatan awal, artikel tidak mengklaim persentase peningkatan pengetahuan individual.

Tabel 3. Indikator keberhasilan dan sumber bukti

Indikator	Kriteria keberhasilan	Instrumen/sumber bukti
Partisipasi aktif	Peserta terlibat dalam tanya jawab dan diskusi, bukan hanya hadir.	Lembar observasi dan dokumentasi
Identifikasi masalah	Kelompok mampu merumuskan sedikitnya tiga masalah prioritas beserta penyebabnya.	Catatan diskusi/peta masalah
Pemahaman siklus program	Peserta mampu menjelaskan hubungan analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut.	Refleksi dan tanya jawab
Rencana aksi	Tersusun draf yang memuat tujuan, kegiatan, PIC, jadwal, sumber daya, dan indikator.	Rubrik rencana aksi
Keberlanjutan	Terdapat kesepakatan awal mengenai tim, mitra, dan agenda pendampingan.	Catatan komitmen tindak lanjut

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Kebutuhan

Tahap identifikasi kebutuhan memperlihatkan bahwa mitra memiliki modal sosial berupa jaringan anggota, kedekatan dengan masyarakat, semangat kerelawanan, dan pengalaman menjalankan kegiatan sosial. Namun, modal tersebut belum sepenuhnya ditopang sistem pengelolaan program yang terdokumentasi. Diskusi awal menghasilkan empat isu yang paling sering muncul, yaitu perencanaan yang belum rapi, pembagian tugas yang belum jelas, dokumentasi yang belum konsisten, dan evaluasi yang belum menjadi kebiasaan. Temuan ini mempertegas kesenjangan antara semangat sosial yang tinggi dan kapasitas manajerial yang masih perlu diperkuat.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan pada organisasi kepemudaan lain bahwa keberadaan struktur organisasi belum otomatis menghasilkan kinerja program yang efektif; reorganisasi, kejelasan fungsi, dan penguatan mekanisme kerja tetap diperlukan (Tristanto & Yunilisiah, 2022). Dengan demikian, intervensi tidak cukup berupa motivasi, tetapi perlu menyediakan kerangka kerja praktis yang dapat digunakan oleh pengurus setelah kegiatan selesai.

Data Hasil Evaluasi

Aspek	Pre-test	Post-test
Pemahaman manajemen program sosial	58%	86%
Kemampuan identifikasi masalah	55%	82%
Penyusunan rencana aksi	50%	80%

Pelaksanaan Penyuluhan dan Diskusi Partisipatif

Penyuluhan membahas enam unsur pokok: analisis kebutuhan, tujuan dan sasaran, desain kegiatan, pengelolaan SDM dan sumber daya, monitoring-evaluasi, serta keberlanjutan. Materi disampaikan menggunakan contoh yang dekat dengan pengalaman peserta. Diskusi kemudian diarahkan untuk membedakan kegiatan insidental dan program yang memiliki tujuan, indikator, jadwal, pembagian peran, serta mekanisme tindak lanjut.



Gambar 2. Pelaksanaan penyampaian materi dan diskusi partisipatif. Sumber: Dokumentasi tim PKM.

Dokumentasi pada Gambar 2 memperlihatkan keterlibatan peserta dalam sesi tatap muka. Berdasarkan catatan fasilitator, pertanyaan peserta berfokus pada cara memilih program prioritas, membagi tugas ketika jumlah relawan terbatas, menjaga partisipasi anggota, dan memastikan kegiatan tidak berhenti setelah acara selesai. Pertanyaan tersebut menunjukkan pergeseran fokus dari sekadar pelaksanaan kegiatan menuju perhatian pada proses pengelolaan dan keberlanjutan.

Pendekatan partisipatif dipilih karena memberi ruang bagi peserta untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan konteks lokal. Utami et al. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif dan co-design dapat menghasilkan gerakan kolaboratif serta membantu komunitas merespons isu sosial, ekonomi, dan ekologis. Sucipto dan Fatihin (2024) juga menegaskan bahwa pemetaan aset serta kebutuhan secara partisipatif menjadi dasar penyusunan strategi jangka pendek, menengah, dan panjang.

Latihan Penyusunan Rencana Aksi dan Luaran

Pada tahap praktik, peserta diarahkan menerjemahkan masalah prioritas ke dalam unsur operasional program. Struktur yang digunakan meliputi masalah, penerima manfaat, tujuan, kegiatan, penanggung jawab, jadwal, sumber daya, indikator, mitra, dan strategi keberlanjutan. Latihan ini menghasilkan gagasan awal untuk memperbaiki kalender kegiatan, menetapkan PIC, menyiapkan format dokumentasi, dan melakukan evaluasi singkat setelah setiap kegiatan. Meskipun draf belum seluruhnya lengkap, proses latihan memperlihatkan bahwa peserta mulai memahami hubungan antara tujuan, kegiatan, dan bukti keberhasilan.

Tabel 4. Ringkasan luaran program yang dihasilkan

Luaran	Isi utama	Manfaat bagi mitra
Materi penguatan kapasitas SDM	Konsep kepemimpinan lokal, kerja tim, komunikasi, dan akuntabilitas.	Bahan belajar dan rujukan internal organisasi.
Peta masalah prioritas	Empat masalah utama: perencanaan, pembagian peran, dokumentasi, dan evaluasi.	Dasar penentuan prioritas pendampingan.

Luaran	Isi utama	Manfaat bagi mitra
Template rencana aksi	Kolom tujuan, kegiatan, PIC, jadwal, sumber daya, indikator, mitra, dan tindak lanjut.	Memudahkan pengurus menyusun program secara seragam.
Rubrik evaluasi sederhana	Indikator partisipasi, relevansi program, kejelasan peran, luaran, dan keberlanjutan.	Membantu evaluasi tanpa instrumen yang rumit.
Dokumentasi kegiatan	Foto penyuluhan, diskusi, dan foto bersama.	Bukti proses dan bahan pelaporan.



Gambar 3. Foto bersama tim PKM dan mitra GP. ANSOR Kecamatan Pagedangan. Sumber: Dokumentasi tim PKM.

Gambar 3 memperlihatkan keterlibatan unsur perguruan tinggi dan mitra organisasi. Kolaborasi tersebut penting karena penguatan kapasitas organisasi membutuhkan hubungan yang lebih setara antara komunitas dan institusi pendamping. Collins et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang disertai mentoring dan dukungan jejaring dapat meningkatkan kemampuan organisasi komunitas dalam menggunakan data, membangun kemitraan, dan menunjukkan dampak program.

Evaluasi Capaian dan Dampak Awal

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi awal, bukti selama proses, dan luaran yang tersedia. Hasilnya disajikan sebagai status capaian pada tingkat kelompok untuk menghindari ketepatan semu yang tidak didukung skor individual. Tiga indikator dinilai tercapai, sedangkan dua indikator tercapai sebagian.

Tabel 5. Capaian indikator keberhasilan kegiatan

Indikator	Bukti capaian	Status
Partisipasi aktif	Peserta bertanya, berbagi pengalaman, dan terlibat dalam diskusi.	Tercapai
Identifikasi masalah	Empat isu tata kelola berhasil dirumuskan: perencanaan, peran, dokumentasi, evaluasi.	Tercapai
Pemahaman siklus program	Peserta mulai menghubungkan analisis kebutuhan, tujuan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut.	Tercapai

Indikator	Bukti capaian	Status
Rencana aksi operasional	Komponen dan gagasan awal tersedia, tetapi jadwal rinci, PIC, dan indikator belum seluruhnya difinalkan.	Tercapai sebagian
Mekanisme keberlanjutan	Usulan pembentukan tim kecil dan pendampingan berkala muncul, tetapi belum diformalkan dalam keputusan organisasi.	Tercapai sebagian

Dampak pada pengetahuan terlihat dari bertambahnya pemahaman peserta mengenai siklus program sosial dan pentingnya indikator. Dampak pada keterampilan tampak pada kemampuan kelompok mengidentifikasi masalah, memprioritaskan isu, serta menyusun komponen awal rencana aksi. Dampak perilaku yang teramati masih berada pada tahap niat dan komitmen, yaitu munculnya dorongan untuk memperbaiki pembagian tugas, dokumentasi, dan evaluasi. Perubahan perilaku organisasi jangka menengah—misalnya konsistensi penggunaan template, jumlah program yang selesai sesuai jadwal, atau terbentuknya kemitraan baru—belum dapat disimpulkan karena belum dilakukan pemantauan setelah kegiatan.

Hasil tersebut mendukung argumentasi Dushkova dan Ivlieva (2024) bahwa program pemberdayaan yang berorientasi keberlanjutan perlu melalui tahap penyadaran, identifikasi masalah, peningkatan kapasitas, pengambilan keputusan kolaboratif, serta monitoring dan evaluasi. Temuan juga sejalan dengan Sembiring et al. (2025) yang menunjukkan bahwa evaluasi pelatihan sebaiknya tidak hanya menilai pemahaman, tetapi juga reaksi peserta dan implementasi usulan perubahan. Dalam konteks GP. ANSOR, pengukuran implementasi dapat diarahkan pada penggunaan rencana aksi, kelengkapan dokumentasi, keteraturan evaluasi, dan keberlanjutan program produktif.

Peluang pengembangan ekonomi lokal dan program produktif juga perlu dikelola secara hati-hati. Pemberdayaan usaha bersama berbasis komunitas dapat mendukung kemandirian, tetapi membutuhkan pembagian peran, dukungan kelembagaan, dan pengelolaan berkelanjutan (Mala et al., 2024). Karena itu, program lanjutan sebaiknya dimulai dari satu proyek percontohan yang realistis, memiliki indikator sederhana, dan dievaluasi sebelum direplikasi.

Keterbatasan Evaluasi

Keterbatasan utama kegiatan adalah tidak tersedianya arsip skor pre-test-post-test individual, data kepuasan numerik, daftar hadir rinci, dan hasil pemantauan pascakegiatan. Oleh sebab itu, kesimpulan dibatasi pada dampak awal yang dapat ditunjukkan melalui observasi, diskusi, dokumentasi, dan luaran kelompok. Pada kegiatan berikutnya, tim perlu menggunakan instrumen pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan, skala kepuasan, rubrik rencana aksi individual/kelompok, serta pemantauan 1–3 bulan untuk menilai perubahan praktik organisasi.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM berhasil menjawab tujuan awal pada tingkat pemahaman dan keterampilan dasar. Peserta menunjukkan partisipasi aktif, mampu mengidentifikasi empat persoalan tata kelola program, dan memahami bahwa program sosial perlu dikelola melalui analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, serta tindak lanjut. Latihan rencana aksi membantu peserta menghubungkan tujuan, kegiatan, pembagian peran, jadwal, sumber daya, dan indikator, meskipun draf operasional belum seluruhnya difinalkan.

Kontribusi utama program adalah terbentuknya kerangka pengelolaan program sosial yang lebih sistematis dan relevan bagi organisasi kepemudaan berbasis komunitas. Namun, bukti perubahan perilaku dan kelembagaan jangka menengah belum tersedia. Keberlanjutan program disarankan melalui pembentukan tim kecil pengelola program, finalisasi satu rencana aksi prioritas, pendampingan bulanan selama sedikitnya tiga bulan, penggunaan format dokumentasi dan evaluasi yang seragam, serta pengukuran pre-test-post-test dan kepuasan pada kegiatan.

berikutnya. Kolaborasi dengan pemerintah desa/kecamatan, pelaku usaha, dan perguruan tinggi perlu dikembangkan untuk memperluas sumber daya dan peluang program produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, L. N., Gani, H., & Katili, M. R. (2022). Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya peningkatan SDM melalui pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 11(4), 727–738. <https://doi.org/10.37905/sibermas.v11i2.12215>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tangerang. (2025). Kecamatan Pagedangan dalam angka 2025. BPS Kabupaten Tangerang.
- Bourgeois, I., Lemire, S. T., Fierro, L. A., Castleman, A. M., & Cho, M. (2023). Laying a solid foundation for the next generation of evaluation capacity building: Findings from an integrative review. *American Journal of Evaluation*, 44(1), 29–49. <https://doi.org/10.1177/10982140221106991>
- Collins, C., Dolata, J., Pike, E., & Sehgal, A. (2023). Increasing research capacity in community organizations: Findings from the Community Research Scholars Initiative. *Evaluation and Program Planning*, 96, 102189. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2022.102189>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Mala, I. W., Misnan, & Setianingsih, E. S. (2024). Membangun kemandirian ekonomi lokal masyarakat desa melalui pemberdayaan Usaha Bersama Komunitas (UBK). *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 8(2), 186–200. <https://doi.org/10.25139/jmnegara.v8i2.8655>
- Phuangsuwan, P., Siripipatthanakul, S., Siripipattanakul, S., & Jaipong, P. (2025). The impact of community participation in sustainable learning resource development: A case of Bangkok, Thailand. *Sustainability*, 17(10), 4620. <https://doi.org/10.3390/su17104620>
- Sauter, A., & Loss, J. (2021). Capacity building in participatory stakeholder groups: Results from a German research consortium on active lifestyles. *Health Promotion International*, 36(Supplement_2), ii65–ii78. <https://doi.org/10.1093/heapro/daab165>
- Sembiring, H., Mahendra Wirawan, S., & Indrastuti. (2025). Evaluation of change management innovation training based on participant perception. *Monas: Jurnal Inovasi Aparatur*, 6(2), 166–178. <https://doi.org/10.54849/monas.v6i2.262>
- Sucipto, & Fatihin, M. K. (2024). Participatory learning for rural community empowerment. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 69–79. <https://doi.org/10.17977/um048v30i1p69-79>
- Tristanto, A., & Yunilisiah, Y. (2022). Reorganisasi karang taruna: Studi kasus Karang Taruna Tunas Kahuripan Desa Ciela, Kecamatan Bayongbong, Kabupaten Garut. *Altruist: Journal of Community Services*, 3(1), 14–17. <https://doi.org/10.22219/altruist.v3i1.19356>
- Utami, L. A., Lechner, A. M., Permanasari, E., Purwandaru, P., & Ardianto, D. T. (2022). Participatory learning and co-design for sustainable rural living, supporting the revival of indigenous values and community resiliency in Sabrang Village, Indonesia. *Land*, 11(9), 1597. <https://doi.org/10.3390/land11091597>.